

ASEAN dalam Tantangan: Diplomasi Dalam Mengatasi Pandemi Covid- 19

Andi Purwono¹

¹Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim (Surel: andipurwono75@gmail.com)

ABSTRACT

Covid-19 has become a pandemic that has hit almost all regions in the world. ASEAN member countries are also affected by the pandemic. In fact, ASEAN became the first region outside of China that report its first case of infection and first death. This paper aims to describe the diplomacy carried out by ASEAN leaders in the midst of a pandemic. The research method is descriptive qualitative with documentation study as the main data collection technique. The paper finds a number of ASEAN diplomatic steps, both through ministerial-level conferences to high-level conferences and summit. A number of agreements and important steps for handling the pandemic were carried out both related to cooperation in preventing and handling the spread of the virus, providing vaccines, and efforts to recover the economy.

Keywords: Diplomacy, Summit, Agreement

ABSTRAK

Covid- 19 menjadi pandemi yang memukul hampir semua kawasan di dunia ini. Negara anggota ASEAN juga tidak luput dari pandemi. Bahkan ASEAN menjadi negara pertama di luar Tiongkok yang melaporkan kasus infeksi pertama dan kematian pertama. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan diplomasi yang dilakukan ASEAN di tengah pandemi. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Tulisan menemukan sejumlah langkah diplomasi ASEAN baik melalui konferensi setingkat menteri hingga konferensi tingkat tinggi. Sejumlah kesepakatan dan langkah penting penanganan pandemi dilakukan baik terkait kerjasama pencegahan dan penanganan penyebaran virus, penyediaan vaksin, dan upaya pemulihan ekonomi.

Kata Kunci: Diplomasi, Konferensi Tingkat Tinggi, Kesepakatan

PENDAHULUAN

Covid- 19 menjadi pandemi yang memukul hampir semua negara di dunia ini. Keprihatinan menyebar karena pandemi tidak hanya menyerang aspek kesehatan namun juga dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Respon atas pandemi menjadi agenda penting semua negara termasuk organisasi internasional dan regional.

Dalam konteks politik penanganan pandemic, penemuan dan pendistribusian vaksin serta langkah penting dari lembaga internasional dan regional sangat dinanti. Asosiasi Bangsa- bangsa Asia Tenggara (ASEAN) yang didirikan pada 8 Agustus 1967 juga menghadapi tantangan utama penanganan pandemi Covid- 19. Sekretariat ASEAN bahkan menyebut pandemi turut memberikan dampak signifikan terhadap rencana integrasi ASEAN. Diplomasi apa yang telah dilakukan ASEAN sejak tahun 2020 dan apa saja catatan penguatan yang sebaiknya dilakukan ASEAN di tengah pandemi?

TINJAUAN PUSTAKA

Diplomasi merupakan salah satu instrumen negara dalam melakukan hubungan internasional. Selain diplomasi, negara memiliki instrumen seperti perang, operasi penetrasi yaitu intelijen, *covert act*, dan propaganda (Henderson: 1998). Dibanding instrument yang lainnya, diplomasi sering disebut memiliki karakter kerjasama (*cooperation*) dan bukan konflik (*conflict*). Karenanya ia memiliki posisi penting dalam politik internasional sebagai jalan damai, berbeda dengan perang yang sering disebut sebagai jalan kekerasan dalam penyelesaian konflik internasional.

Studi terdahulu tentang diplomasi menyebutkan bahwa ada dua makna penting dari diplomasi yaitu representasi dan komunikasi. Diplomasi sering didefinisikan sebagai proses komunikasi antarnegara melalui perwakilan yang diakui. Oleh karena itu,

diplomasi sering dimaknai sebagai proses komunikasi yang diatur (Costantinou: 1996:25).

Meski semula hanya menjadi aktivitas para pejabat resmi negara, diplomasi kini juga dilakukan oleh aktor bukan negara. Hal ini sejalan dengan kebutuhan komunikasi antar entitas di dunia. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman Hamilton dan Langhorne (1995) yang melihat aktor diplomasi bukan hanya negara namun entitas politik. Bahkan James der Derian (1987: 91) menekankan aspek keterasingan dengan mendefinisikan diplomasi sebagai mediasi antara individu-individu, kelompok- kelompok, atau entitas-entitas yang terasing, terutama, jika ada batas identitas dan batas itu dilintasi (Costantinou: 1996: 113).

Sejak abad kedua puluh, diplomasi multilateral atau diplomasi konferensi banyak dilakukan sehingga menjadi ciri (Kauffman: 1996). Dalam situasi itu, aktor negara dan bukan negara berdiplomasi. Salah satu yang timbul kemudian adalah pertalian dan hubungan simbiosis yang tumbuh antar kedua aktor ini. Brian Hocking (1993) menyebut fenomena ini sebagai diplomasi katalitik.

Dalam kaitan diplomasi itu, organisasi internasional memiliki peran penting. Ia adalah liberal path menuju perdamaian (Kegley and Wittkopf: 1997:478-516). Artinya, dalam pemikiran kaum liberal, dunia yang damai hanya bisa dicapai jika organisasi internasional eksis dan berperan.

Sebagai institusi diplomasi multilateral, organisasi internasional berperan penting dalam penggalangan kerjasama, pembuatan aturan, serta menghadirkan kepatuhan (Jose Alvares: 2006:324-326). Organisasi internasional formal juga memiliki peran penting karena memiliki agensi, pengaruh penetapan agenda, dan potensi sosialisasi (Simmons and Martin: 2013). Dalam kaitan pandemi, kerjasama melalui organisasi internasional semakin urgen karena kompleksitas masalah dan

saling ketergantungan yang terjadi. Apalagi pandemi tidak hanya membuat rentan aspek kesehatan semata, namun juga sosial dan ekonomi.

Beberapa diplomasi pandemi di ASEAN telah ditulis. Najamuddin Khairur Rijal dan Haryo Prasodjo (2021) menulis Covid-19 Di Asia Tenggara: Kebijakan Negara, Respons ASEAN, dan Implikasinya di Kawasan. Buku ini berisi kumpulan artikel beberapa penulis tentang best practices penanganan pandemic di beberapa negara ASEAN. Adiasri Putri Purbantina, Renitha Dwi Hapsari (2021) menulis Diplomasi Kesehatan Di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 Dari Negara Jepang Dan Korea Selatan Ke Indonesia. Tulisan menyebutkan dualitas motif yaitu pentingnya sebuah aksi kolektif dalam mengatasi isu pandemik yang mengancam keamanan seluruh manusia secara global dan adanya kepentingan ekonomi yang tangible.

Haidir, P. Suwarno, and S. Wiranto (2021) menulis Sikap Indonesia Dalam Merespon Konsep Indo Pasifik Serta Relasinya Dengan Kondisi Pandemi Covid-19. Penelitian ini berfokus pada efek Covid-19 terhadap keselamatan masyarakat Indonesia sesuai dengan konsep maritime security, khususnya matriks keamanan maritim oleh Bueger Valerie Tania Margono (2021) menulis Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. Tulisannya membahas aktivitas diplomasi Indonesia-Tiongkok terkait pemenuhan kepentingan kesehatan nasional masing-masing negara dan penjabaran mengenai strengths, weaknesses, opportunities, dan threats terhadap Indonesia atas diplomasi kesehatan yang dilakukannya dengan Tiongkok.

Rizka Fiani Prabaningtyas, Atin Prabandari (2020) menulis Sinergi Motif Politik dan Motif Normatif dalam Diplomasi Kemanusiaan Tiongkok Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurnal Penelitian Politik - Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Argumen utama yang dibangun adalah diplomasi kemanusiaan Tiongkok dalam konteks

memerangi pandemic COVID-19 adalah perpaduan antara motif normative dan politik untuk memenuhi tiga kepentingan utama, yakni obligasi normative, manajemen stigma untuk mempertahankan reputasi internasional dan legitimasi domestik dari pemerintah pusat.

Dari review tersebut tampak belum ada riset yang menulis diplomasi penanganan pandemi multilateral ASEAN. Oleh karena itu, maka artikel ini memiliki novelty dalam hal menghadirkan diplomasi yang dilakukan ASEAN melalui forum konferensi yang dimilikinya dalam merespon pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap sumber- sumber berita baik cetak maupun elektronik terutama pada hal- hal yang terkait dengan tujuan utama riset yaitu menemukan langkah diplomasi yang dilakukan ASEAN dalam merespon pandemi. Beberapa sumber utama dari kementerian luar negeri Indonesia juga digunakan Teknik analisa data dilakukan secara kualitatif. Ini meliputi langkah koding hingga penarikan kesimpulan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN **Kerentanan ASEAN**

Kerentanan ASEAN terhadap penyebaran Covid- 19 terbukti dengan kasus pertama di luar Tiongkok yang dilaporkan pada 13 Januari 2020 di Thailand dan kasus kematian pertama di Filipina pada 2 Februari 2020. Berbatasan langsung dengan Tiongkok di Utara diduga menjadi salah satu penyebabnya. Sejak akhir Maret 2020, seluruh negara ASEAN kemudian telah terpapar pandemi. Di bidang sosial ekonomi, stagnasi dan penurunan terjadi bahkan beberapa negara harus mengalami resesi.

Di tengah upaya yang tidak mudah itu, ASEAN di tahun 2021 bahkan berjuang menghadapi gelombang ketiga Covid-19 yakni merebaknya varian Delta. Akibatnya, pertama, sejumlah negara mencatat rekor

kasus harian dan tingkat kematian di akhir Juli lalu. Laos, Thailand dan Vietnam memang berhasil mengurangi penyebaran virus pada 2020, tetapi kewalahan mengatasi gelombang varian delta ini. Penguncian selama dua minggu di wilayah Selatan Vietnam bahkan dilakukan karena infeksi dikonfirmasi melebihi 3.000 kasus

Kedua, tekanan politik kepada pemerintah nasional juga meningkat. Sebagai contoh di Thailand, pengunjuk rasa menyerukan Perdana Menteri Prayuth Chan-ocha untuk mundur karena dinilai tidak mampu menangani pandemi. Demonstrasi berlangsung ketika rekor tingkat infeksi virus terjadi dan rumah sakit berada di bawah tekanan di seluruh negeri. Di Myanmar dilaporkan bahwa kudeta militer juga berdampak menghambat akses masyarakat ke fasilitas kesehatan.

Ketiga, impian mencapai herd immunity juga mengalami kendala karena pasokan vaksin yang terbatas seperti di Filipina. Di Malaysia, *lockdown* secara nasional diterapkan sejak 1 Juni lalu untuk mengurangi lonjakan infeksi. Masyarakat Malaysia meminta bantuan dengan mengibarkan bendera putih di luar rumah.

Keempat, kekhawatiran dampak negatif secara sosial politik pada hubungan ke luar. Sebagai contoh, Arab Saudi memasukkan dua negara ASEAN yaitu Indonesia dan Vietnam dalam daftar merah kunjungan selain Afganistan, Argentina, Brasil, Mesir, Ethiopia, India, Lebanon, Pakistan, Afrika Selatan, Turki, dan Uni Emirat Arab. Saudi bahkan akan menghukum warganya yang nekat datang ke negeri daftar merah itu. Dengan tingkat yang bervariasi, negara lain juga berpotensi menerapkan kebijakan senada dalam rangka perlindungan warganya. Selain itu, kompetisi antarnegara di seputar Laut Tiongkok Selatan (LTS) dan masalah Myanmar yang sangat kompleks menjadi batu panas dan ujian.

Berkaca Pada PBB

Dalam pandangan PBB, pandemi corona ini memang tidak sekedar memicu krisis kesehatan global namun juga telah

mendorong krisis di bidang ekonomi, kemanusiaan, keamanan, dan hak asasi manusia. Oleh karenanya ada tiga pilar respon utama yang dilakukan PBB bersama organ-organ utama organisasi global tersebut. Ketiganya termuat dalam Laporan Tahunan Sekretaris Jenderal PBB (UN: 2020).

Pertama, respon kesehatan berskala besar meliputi upaya terus menerus dalam mengembangkan alat uji, perawatan, dan vaksin bagi semua orang di semua tempat. Kedua, upaya mengurangi efek pandemi di sektor sosio-ekonomi, kemanusiaan, dan hak asasi manusia. Ketiga, upaya pemulihan kembali yang lebih baik menuju masyarakat dunia yang lebih setara, inklusif, lentur, dan berkelanjutan sejalan dengan upaya membangun sistem internasional yang mampu melindungi dan mengantarkan barang-barang publik global yang dibutuhkan.

Terhadap pandemi yang terjadi, badan-badan utama di PBB terus bekerja keras termasuk dalam persoalan vaksin. Pada pembahasan tingkat tinggi tentang pandemi di Sidang Umum PBB di New York September lalu telah muncul surat terbuka yang ditandatangani hampir 1.000 orang termasuk pasien yang sembuh dari Covid-19 dari 37 negara Mereka menuntut '*People's Vaccine*' dan perawatan untuk semua tanpa dibebani biaya paten.

Pada 15 Juli 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang merupakan bagian dari organ Dewan Ekonomi dan Sosial PBB bersama *Coalition for Epidemic Preparedness Innovations* (CEPI) mengumumkan kemitraan 150 negara lebih dalam COVAX untuk mempercepat penemuan vaksin yang efektif bagi semua negara. Tujuan COVAX pada akhir 2021 akan memberikan dua miliar dosis vaksin yang telah melewati persetujuan WHO untuk dikirim merata ke semua negara yang berpartisipasi. Selain penyelamatan jiwa, vaksin bagi semua ini diharapkan mampu menghentikan kerugian US\$ 375 miliar ekonomi global setiap bulan seperti selama ini terjadi.

Diplomasi vaksin juga sebelumnya dilakukan beberapa negara dan lembaga nirlaba awal Juni lalu di Inggris dalam Global Vaccine Summit 2020. Konferensi tingkat tinggi ini berupaya mengumpulkan donasi untuk mengimunisasi 300 juta anak-anak di seluruh dunia dan mendukung kerja Aliansi Vaksin untuk memastikan akses universal ke vaksin Covid-19.

Jutaan telah meninggal dan miliaran manusia lain terkena dampak negatifnya. Banyak manusia telah kehilangan orang yang mereka cintai karena penyakit mematikan ini banyak yang telah mendekati kematian, serta banyak yang terus hidup dalam ketakutan bahwa tertular penyakit ini akan berakibat fatal. Tanpa akses atas uji, perawatan, dan vaksin yang terbuka bagi semua (*available to all*), di semua negara (*in all countries*), dan tersedia cuma-cuma (*free of charge*) maka ketakutan itu akan terus membayangi dunia. Jika demikian, maka efek negatif turunannya di bidang sosial ekonomi dan kemanusiaan dan HAM tersebut juga tidak bisa dikendalikan.

Diplomasi ASEAN

Setidaknya ada dua tantangan besar Pandemi Covid-19 bagi ASEAN. Pertama adalah aspek *human security* (keamanan manusia) berupa ancaman keselamatan dan kesehatan penduduknya, Worldometers memperkirakan kawasan ini pada tahun 2020 dihuni sekitar 668.619.840 jiwa. Ancaman ini nyata melihat tidak ada satupun negara anggota ASEAN yang immune dari paparan Corona. Semua memberitakan kasus infeksi virus tersebut di wilayahnya.

Kedua, aspek *national security* (keamanan nasional) karena pandemi memukul banyak sektor kehidupan khususnya ekonomi. Akibatnya ancaman resesi ekonomi menjadi kenyataan dan upaya persiapan pemulihan paskapandemi menjadi keharusan. Kemerosotan produk domestik bruto atau pertumbuhan ekonomi riil negatif selama dua kuartal ini sangat mengancam.

Sejak awal Covid-19 ditemukan di Wuhan, peran koordinatif ASEAN dalam mengantisipasi dan menangani pandemi telah

dimulai. Koordinasi pelacakan penderita, perawatan, vaksinasi, pendanaan, dan penanggulangan dampak dilakukan. Tahun lalu telah disepakati relokasi anggaran kerjasama sebesar 10% untuk situasi darurat virus. Para menteri ekonomi juga ditugasi menyiapkan program saat pandemi berakhir. Paket kebijakan fiskal atau stimulus moneter dan keuangan, yang utamanya ditujukan untuk membantu sektor terdampak pandemi juga diluncurkan.

Selain itu dirumuskan kerangka kerja pemulihan ekonomi bernama *ASEAN Comprehensive Recovery Framework* (ACRF). Ia merupakan tindak lanjut arahan pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-36 pada 26 Juni 2020. Lima strategi telah dirancang dalam ACRF yaitu meningkatkan sistem kesehatan, memperkuat ketahanan manusia, memaksimalkan potensi pasar intra ASEAN, mempercepat digitalisasi yang inklusif, serta maju menuju masa depan yang tangguh dan berkelanjutan.

Salah satu esensi penting dari diplomasi adalah proses komunikasi. Kebutuhan akan proses berkomunikasi itu nyata bagi semua sehingga ketika ada kendala, selalu ada usaha menemukan solusi cara lain berkomunikasi (James: 1994:96). Di era pandemi, solusi ini dibuktikan dengan bergulirnya *virtual diplomacy*. Meskipun tidak bisa bertemu langsung, komunikasi dan kerjasama internasional terus berjalan. Rutinitas diplomasi baru juga dilakukan menyikapi perubahan.

Beberapa diplomasi multilateral melalui konferensi Tingkat Tinggi berikut telah dilaksanakan ASEAN.

KTT yang pertama adalah KTT Khusus ASEAN dan ASEAN Plus Three yang diselenggarakan secara virtual pada Selasa (14/4/2020). KTT yang dipimpin langsung oleh Perdana Menteri Vietnam, Nguyen Xuan Phuc, dalam kapasitasnya sebagai Ketua ASEAN tahun ini telah menghasilkan deklarasi berisi tujuh kesepakatan dalam penanganan pandemi global virus corona atau Covid-19. Pertama, pentingnya memperkuat kerja sama melawan Covid-19. Antara lain saling tukar informasi,

pengalaman terbaik, pengembangan research, pengembangan epidemiologi, dan clinical treatment. Kedua, pentingnya membuat perlindungan kepada warga di negara-negara ASEAN. Ketiga, memperkuat komunikasi publik serta upaya untuk memerangi stigmatisasi dan juga diskriminasi. Keempat, komitmen untuk mengambil langkah bersama dan kebijakan yang terkoordinasi untuk memitigasi dampak ekonomi sosial. Para pemimpin ASEAN juga meminta agar para menteri ekonomi di ASEAN dapat mengimpelementasikan hasil pertemuan menteri ekonomi ASEAN yang diselenggarakan pada 10 Maret 2020 lalu. Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan pada saat pandemi berakhir yaitu pada masa recovery nantinya. Kelima, adalah kesepakatan untuk menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan sektor. Ia mengatakan, para pemimpin ASEAN mengapresiasi kerja ASEAN *Coordinating Council (ACC)* yang diketuai Menlu Vietnam dan beranggotakan para Menlu ASEAN serta Kelompok Kerja Kesehatan Publik Darurat ACC. Keenam, menugaskan para menteri ekonomi ASEAN untuk memastikannya berjalannya keterhubungan rantai pasokan (*supply chain connectivity*) sehingga perdagangan dapat terus berjalan. Ketujuh, mendukung realokasi *Trust Fund ASEAN* guna membantu ASEAN dalam menangani Covid-19. (www.beritasatu.com)

Arti penting KTT pertama di masa pandemi ini adalah karena kesepuluh anggota menyepakati beberapa poin penting mengenai penanganan COVID-19, yaitu memperkuat kerja sama melawan COVID-19 dengan saling bertukar informasi, *best practice*, pengembangan riset, pengembangan epidemiologi, dan lain-lain. Selanjutnya, memberikan perlindungan bagi warga negara ASEAN di tengah masa pandemi COVID-19, memperkuat komunikasi publik dan upaya untuk memerangi stigmatisasi dan diskriminasi, berkomitmen untuk mengambil aksi kolektif dan kebijakan terkoordinasi untuk memitigasi dampak ekonomi dan

sosial, pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan multi-stakeholders dan multi-sectorals, menugaskan para menteri ekonomi ASEAN untuk memastikan berjalannya *supply chain connectivity* sehingga perdagangan dapat terus berjalan, serta mendukung realokasi *Trust Fund ASEAN* guna menanggulangi pandemi virus COVID-19. (Kompas, 14 April 2020)

Para pemimpin negara ASEAN juga memutuskan membentuk dana regional untuk menanggapi pandemi COVID-19. Pembentukan dana respon (*Respond Fund*) ini bertujuan mengamankan ketersediaan pasokan medis dan peralatan penting di kawasan ASEAN. Dana itu berasal dari realokasi dana yang tersedia dan keuangan yang ada. Sejumlah negara anggota ASEAN memang mengambil kebijakan yang berbeda-beda, seperti menerapkan *lockdown* wilayah atau melakukan *social distancing* bersekala besar. Perbedaan memitigasi COVID-19 juga terlihat, contohnya di Indonesia dan Laos yang membentuk satuan tugas untuk menangani virus, sedangkan negara lain memilih memobilisasi tentara dan kebijakan untuk menegakkan kepatuhan masyarakat terhadap karantina (Djalante dkk. 2020).

Sebelumnya Pada tanggal 7 April 2020, Menteri Kesehatan RI, Letjen TNI (Pur) Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp.Rad(K), RI, telah memimpin Pertemuan *Video-Conference* Menteri Kesehatan ASEAN membahas peningkatan kerja sama Sektor Kesehatan ASEAN dalam Penanganan Covid-19. Pertemuan dihadiri oleh Menteri Kesehatan Brunei Darussalam, Indonesia, Laos, Filipina, Singapura dan Wakil Menteri Kesehatan Kamboja, Myanmar, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Pertemuan juga dihadiri oleh Sekretaris Jenderal ASEAN serta WHO SEARO dan WPRO.

Pertemuan telah berhasil mengadopsi *Joint Statement* (Pernyataan Bersama) Menteri Kesehatan ASEAN dalam meningkatkan respon kolektif penanganan Covid-19 di kawasan ASEAN. *Joint Statement* secara garis besar berisi komitmen dan kesepakatan untuk terus melakukan

pertukaran data dan informasi perkembangan Covid-19 melalui mekanisme kerja sama yang telah terbangun, melakukan koordinasi *contact tracing* dan penyelidikan kasus melalui mekanisme bilateral dan regional, serta berbagi materi teknis dan mobilisasi sumberdaya dalam mendukung sistem kesehatan nasional dan regional. Para Menteri Kesehatan ASEAN juga menekankan pentingnya kerja sama dalam peningkatan kapasitas dan penyediaan obat dan alat kesehatan yang sangat dibutuhkan dalam penanganan Covid-19 (p2p.kemkes.go.id)

KTT yang kedua adalah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-36 ASEAN pada Jumat (26/6/2020) berpusat di Hanoi, Vietnam. KTT dipimpin oleh Perdana Menteri (PM) Vietnam Nguyen Xuan Phuc selaku ketua ASEAN tahun 2020. KTT juga dihadiri sembilan kepala negara ASEAN lainnya secara virtual. KTT ini mengesahkan dua dokumen untuk membangun kekuatan regional dalam menghadapi perubahan akibat pandemi virus corona (Covid-19). Dokumen pertama adalah *Leaders' Vision Statement on a Cohesive and Responsive ASEAN: Rising above Challenges and Sustaining Growth* (Pernyataan Visi Pemimpin tentang ASEAN yang Kohesif dan Responsif: Bangkit di atas Tantangan dan Mempertahankan Pertumbuhan). Dokumen kedua yang disahkan adalah *ASEAN Declaration on Human Resources Development for Changing World of Work* (Deklarasi ASEAN tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Mengubah Dunia Kerja).

Sekretaris Jenderal ASEAN, Lim Jock Hoi menyatakan situasi ekonomi ASEAN dalam keadaan tidak baik, namun ASEAN telah mengambil langkah cepat dan menentukan dalam memitigasi persoalan bersama dengan mitranya, salah satunya lewat KTT *ASEAN Plus Three* (ASEAN bersama Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan) pertengahan April lalu. Menurut Retno Marsudi, di tengah tantangan pandemi, Sekjen ASEAN melihat komitmen kerja sama antar negara ASEAN masih sangat kuat, terlepas situasi sulit masing-masing

negara. Misalnya, pada bidang kesehatan, ASEAN sepakat untuk membentuk *Regional Pandemic Response Fund* (Dana Respons Pandemi Kawasan) yang pembahasannya diharapkan bisa segera selesai.

Sekjen ASEAN juga mendorong fasilitasi perdagangan salah satunya lewat *ASEAN Single Window* (ASW) untuk mengembalikan konektivitas rantai pasokan yang sempat terganggu selama pandemi. Di dalam konteks pilar ekonomi, rencana penandatanganan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) adalah indikasi sangat kuat akan upaya keras ASEAN untuk terus mendukung sistem perdagangan multilateral.

Presiden Joko Widodo yang mengikuti KTT ASEAN dari Istana Bogor meyakini ASEAN mampu melewati masa sulit saat ini karena adanya pondasi kuat yang sudah dibangun selama lima dekade terakhir. Jokowi juga mendorong ASEAN agar memperkuat kerja sama untuk percepatan pemulihan ekonomi. Jokowi juga mengingatkan laporan terbaru Dana Moneter Internasional (IMF) yang merevisi pertumbuhan ekonomi dunia dari minus 3 persen menjadi minus 4,9 persen. Di sisi lain, tantangan pandemi semakin berat karena situasi global yang ditandai persaingan atau rivalitas dari kekuatan besar, ditambah pesimisme terhadap multilateralisme. Presiden Jokowi juga mendorong pertumbuhan ekonomi ASEAN lewat konektivitas barang, jasa, dan para pelaku ekonomi. Jokowi juga mendorong adanya *ASEAN Travel Corridor* (Koridor Perjalanan ASEAN) secara bertahap dimulai dari bisnis esensial berdasarkan protokol kesehatan yang ketat.

KTT yang ketiga adalah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-37 secara virtual dilaksanakan di Vietnam. Dalam pertemuan ini, Indonesia akan mengusulkan mengenai pemulihan ekonomi di wilayah ASEAN. Salah satu inisiatif yang diusung oleh Indonesia pada KTT ini adalah upaya membangun komitmen bersama ASEAN untuk segera membuka konektivitas dan penemuan kegiatan ekonomi di ASEAN

melalui *ASEAN Travel Corridor Arrangement* (TCA) (Siaran pers dari Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden, Kamis (12/11/2020).

Rangkaian KTT utamanya membahas langkah-langkah untuk mencegah dampak yang lebih luas dari pandemi ini bagi kawasan dengan prioritas kerja sama 2021, khususnya terkait dengan dan produksi vaksin bagi kawasan. KTT juga akan membahas prioritas pengembangan ekonomi di kawasan dengan mitra untuk menangani dampak ekonomi dan sosial akibat Covid-19. Rangkaian KTT ASEAN tahun ini menghadirkan 17 sesi pertemuan. Acara ini dihadiri oleh 10 kepala negara/pemerintahan ASEAN dan 8 kepala negara/pemerintahan negara mitra ASEAN.

Kementerian Pertanian juga berperan aktif dalam pencapaian ketahanan pangan regional dan global, khususnya dalam kerangka kerja sama ASEAN. Kementerian Pertanian juga telah menerapkan kebijakan Empat Cara Bertindak dalam rangka menjaga ketersediaan pangan di era new normal. Salah satunya dengan meningkatkan kapasitas produksi dan cadangan pangan, kemudian ada juga diversifikasi pangan lokal berbasis kearifan lokal serta memanfaatkan pekarangan dan lahan marjinal serta pengembangan pertanian modern.

Pertemuan *AMAF Plus Three* ke-20 dengan melibatkan China, Jepang, dan Korea serta pertemuan *AIMMAF* ke-6 yang mengikutsertakan India. Kementerian Pertanian juga telah menerapkan kebijakan Empat Cara Bertindak dalam rangka menjaga ketersediaan pangan di era new normal. Salah satunya dengan meningkatkan kapasitas produksi dan cadangan pangan, kemudian ada juga diversifikasi pangan lokal berbasis kearifan lokal serta memanfaatkan pekarangan dan lahan marjinal serta pengembangan pertanian modern. (Republika.co.id)

Penguatan ASEAN

Di tengah berbagai tantangan berat itu maka dibutuhkan beberapa penguatan ASEAN. Pertama, sentralitas ASEAN harus dikuatkan.

Semua anggota harus patuh dan tidak boleh berjalan sendiri tanpa kordinasi dan sinergi yang saling menguatkan. Studi ER Mega (2020) misalnya menyebut bahwa kebijakan yang diimplementasikan masing- masing negara telah berdampak pada tingkat kematian yang bervariasi.

Kedua, kerangka kerja ACRF harus bisa diimplementasikan. Program lain seperti *ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve* (APTERR) untuk menanggulangi krisis pangan di masa pandemi juga harus diperhatikan. Penggunaan Covid-19 ASEAN Response Fund untuk pengadaan vaksin bagi masyarakat sebagaimana hasil pertemuan pimpinan ASEAN di Jakarta 24 April lalu juga harus berjalan.

Sebenarnya sangat disayangkan bahwa belum ada negara ASEAN yang menjadi produsen vaksin. Vaksin Merah Putih Indonesia baru akan diproduksi tahun 2022 (Suara Merdeka 2/8/2021). Padahal potensi ASEAN sendiri sangat besar.

Ketiga, penguatan regionalisme yang terbuka, transparan, inklusif, dan berbasis aturan juga diperlukan. Pendekatan ASEAN yang proaktif berdasarkan kepentingan bersama, keterlibatan konstruktif, dan saling menguntungkan, harus dipertahankan. Kita berharap ASEAN mampu segera melewati batu uji pandemi.

KESIMPULAN

Pandemi telah membawa “perubahan-perubahan” dalam berbagai sendi kehidupan. Cara berdiplomasi pun semain dituntut menyesuaikan keadaan, termasuk sejalan teknologi yang terus mengalami perkembangan. Sebagai kawasan yang terpapar pandemi, diplomasi virtual telah dijalankan ASEAN.

Sejumlah langkah diplomasi penting telah dilakukan ASEAN. Konferensi Tingkat Tinggi menjadi salah satu langkah penting dalam mencari solusi pandemi. Selain itu, pertemuan tingkat menteri di sektor terkait juga dilaksanakan.

Pemanfaatan KTT dan pertemuan menteri di bawahnya dalam mendorong penanganan pandemi serta upaya pemulihan

ekonomi dan sosial paska pandemi Covid-19 sangat strategis. Ini merupakan hal yang sangat penting mengingat dampak global dari pandemi yang tidak hanya menyentuh aspek kesehatan semata, namun telah menjalar ke berbagai sendi kehidupan. Karenanya, solusi bagi tatanan dunia paskapandemi disiapkan secara bersama.

REFERENSI

- Alvares, Jose. 2005. *International Organizations as Law-Makers*. (New York: Oxford University Press, 2005)
- Constantinou, Costas M (1996) *On the Way to Diplomacy* (Minneapolis: University of Minnesota Press)
- Djalante, Riyanti, Laely Nurhidayah, Jonatan Lassa, Hoang Van Minh, Yodi Mahendradhata, Nguyen Thi Ngoc Phuong, Angelo Paolo L Trias, Michelle Ann Miller, Susanti Djalante, Muhammad Sabaruddin Sinapoy. "The ASEAN's responses to COVID-19: A Policy Sciences Analysis". 2020
- Declaration of the Special ASEAN Summit on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) <https://asean.org/declaration-special-asean-summit-coronavirus-disease-2019-COVID-19/>. Diakses pada 25 Juli 2021.
- Der Derian, James. 1987. Mediating estrangement: A Theory for Diplomacy dalam *Review of International Studies* No 13 (2) h. 91-110
- Hamilton, Keith and Richard Langhorne. 1995. *The Practice of Diplomacy: Its Evolution, Theory and Administration* (London and New York: Routledge)
- Henderson, Conway. 1998. *International Relations: Conflict and Cooperation at the Turn of 21st Century* (Singapore: McGraw Hill)
- Hocking, Brian. 1999. Catalytic Diplomacy: Beyond Newness and Decline dalam Jan Melissen (ed.), *Innovation in Diplomatic Practice* (London: MacMillan)
- James, Alan. 1993. Diplomacy dalam *Review of International Studies* (19 (1), 1993, h 91-100
- Kauffman, Johan. 1996. *Conference Diplomacy: An Introductory Analysis 3rd Edition* (London: MacMillan)
- Kegley, Charles W., Eugene Wittkopf. 1997. *World Politics: Trend and Transformation*. Sixth edition. New York: ST Martin,s Press
- Kompas."7 Poin Penting KTT ASEAN Khusus COVID-19 yang diikuti Presiden Jokowi". Kompas, 14 April 2020. <https://www.kompas.tv/article/76101/presiden-jokowi-ikuti-ktt-asean-khusus-dan-asean-plus-three-COVID-19-berikut-hasil-pentingnya>. Diakses 25 Juli 2021
- Laporan Tahunan Sekretaris Jenderal PBB (UN: 2020).
- Margono, Valerie Tania. 2021. Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. 2021: Jurnal Sentris Edisi Khusus Diplomasi
- Prabaningtyas, Rizka Fiani dan Prabandari, Atin (2020). Sinergi Motif Politik dan Motif Normatif dalam Diplomasi Kemanusiaan Tiongkok Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurnal Penelitian Politik - Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI)
- Purbantina, Adiasri Putri dan Hapsari, Renitha Dwi (2021) menulis Diplomasi Kesehatan Di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 Dari Negara Jepang Dan Korea Selatan Ke Indonesia. <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/2167>
- Purwono, Dr.Andi."Tantangan Diplomasi Asean. Jateng Tribun News 6 Agustus 2021 diakses melalui

<https://jateng.tribunnews.com/2021/08/06/opini-dr-andi-purwono-tantangan-diplomasi-asean?page=2>. Pada 8 Agustus 2021.

Purwono, Dr. Andi. "Diplomasi Pandemi RI di ASEAN". *Suara Merdeka*, 7 Agustus 2020. Diakses melalui, <https://www.suaramerdeka.com/opini/pr-04143071/diplomasi-pandemi-ri-di-asean?page=all>. Pada 8 Agustus 2021.

Simmons, Beth A. and Martin, Lisa L. 2013, *Organisasi dan Lembaga Internasional dalam Walter Carlnaes dkk., Handbook Hubungan Internasional* (Bandung: Nusamedia, 2013), h 396.

Suwarno, Haidir, P. dan S. Wiranto (2021). Sikap Indonesia Dalam Merespon Konsep Indo Pasifik Serta Relasinya Dengan Kondisi Pandemi Covid-19 di *Jurnal Education And Development*, vol. 9, no. 3, pp. 37-39, Jul. 2021.

<https://www.beritasatu.com/dunia/620493/ktt-asean-deklarasikan-tujuh-kesepakatan-penanganan-covid19>. Diakses pada 31 Juli 2021)

<http://p2p.kemkes.go.id/indonesia-pimpin-kerjasama-sektor-kesehatan-asean-dalam-penanganan-covid-19/>. Diakses pada 25 Juli 2021

<https://republika.co.id/berita/qilkfx380/kementan-dorong-pemulihan-pangan-di-asean-dan-global>. Diakses pada 1 Agustus 2021

www.beritasatu.com

p2p.kemkes.go.id